

## TAREKAT DALAM AL QUR'AN

**Mubarak**

UIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan

Email: [mhubarak@gmail.com](mailto:mhubarak@gmail.com)

**Mutawakkil**

Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah

Email: [mutawakkil@untad.ac.id](mailto:mutawakkil@untad.ac.id)

### Abstrak

Artikel ini mengelaborasi kata tarekat dan perubahannya dalam alQuran, oleh karena kata ini terkadang di asumsikan sebagai suatu metode dan dasar terbentuknya organisasi atau gerakan yang dinaungi oleh para kalangan sufi, padahal dalam catatan sejarah, istilah atau kata ini pada dasarnya belum dikenal di tahun pertama hijriyah yang menunjukkan kata ini dinisbahkan kepada kelompok atau kalangan sufi. Begitupula kata ini muncul di dalam Alquran sebanyak sepuluh kali dan memiliki makna yang beragam, bahkan kata ini pula memiliki hubungan dengan lafaz yang lain seperti: *shirath*, *sabil*, *minhaj*, *syara'a*, *syari'ah*, *syir'ah*, *mahajjah*, dan *sunnah*.

**Kata Kunci:** *Lafadz, Tarekat, Al-Quran, Syariah, Manhaj.*

### A. LATAR BELAKANG

Perjalanan kehidupan manusia berawal dengan wahyu yang sejalan dengan akal. Allah telah mengajarkan Adam as. setiap ilmu-ilmu dari segala sesuatu, hingga keilmuannya dipromosikan dihadapan para malaikat. Proses perjalanan tersebut bersifat dalam dan luas hingga Allah mewariskan bumi kepada siapa yang berada di

dalamnya.<sup>1</sup> Maka tidak mengherankan jika sekelompok kaum mengklaim diri mereka sebagai ahli waris yang diamanahkan untuk memakmurkan bumi.

Seiring perjalanan tersebut terjadi pada sebagian sejarah manusia bentuk kontroversi antara akal dan wahyu. Hal itu disebabkan peletakan posisi akal pada bukan tempat yang semestinya<sup>2</sup> akan tetapi berdasarkan hawa nafsunya sehingga terjadilah penyimpangan-penyimpangan dalam persoalan agama yang menyebabkan manusia hidup dalam bayang-bayang materialis dan kenikmatan angan-angan, pelampiasan hasrat dan syahwat serta aturan syariat pun hilang yang melahirkan keguncangan dan kegelisahan. hal ini tergambar pada masyarakat Barat modern yang kerap digolongkan sebagai *the post industrial society* telah mencapai kemakmuran materi yang bersumber dari filsafat malah tidak semakin mendekati kebahagiaan hidup.<sup>3</sup> Hal itu dikuatkan oleh pandangan Baigent dan kawan-kawan, di balik kemewahan hidup material yang kini dirasakan masyarakat Barat, menyelinap rasa putus asa, ketakutan tentang makna hidup.

Pemahaman-pehman Barat tentang kebahagiaan materialis pun kini diserap serta merta oleh sekelompok masyarakat Indonesia dewasa ini hingga menjadikan agama sebagai alat untuk mendapatkan nilai materi yang banyak sehingga terjadilah korupsi berjamaah di kalangan cendekiawan yang beridentitas Islam. Kehidupan kontemporer seperti ini bukan sesuatu hal yang baru dalam sejarah manusia. Jauh sebelumnya jika di batasi pada masa jahiliyah Arab mengalami kehidupan yang sama. Maka dihembuskanlah ruh ketuhanan (al-Qur'an) melalui Muhammad Rasullullah saw.

Ketika Nabi Muhammad saw. menyampaikan risalah Islam dan

---

<sup>1</sup>Muhammad Sayyid Ah}mad al-Musayyar, *Qadhaya Insaniyah fial-Fikr al-Diniyyi wa al-falsafi* (Cet. I; Kairo: al-S{afa, 2000), h. 3.

<sup>2</sup>Muhammad Sayyid Ah}mad al-Musayyar, *Qadhaya Insaniyah fial-Fikr al-Diniyyi wa al-falsafi*, h. 3.

<sup>3</sup>Wahyuddin Halim, *Sufisme dan Krisis Spiritual Manusia Modern*, Edisi Revisi (Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 1.

membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada masyarakatnya, dari satu sisi Beliau didustakan dan dituduh dengan aneka tuduhan namun<sup>4</sup> disisi lain al-Qur'an memiliki pengaruh kuat terhadap orang Arab ketika diperdengarkan kepada mereka untuk pertama kali. Fenomena ini tercermin dalam teks al-Qur'an itu sendiri.<sup>5</sup> Sebagai contoh Umar memeluk Islam karena mendengarkan surah T{aha.

Oleh karena aspek perubahan-perubahan keadaan masyarakat tersebut dapat dirasakan bahwa al-Qur'an memiliki sebuah jalan atau metode yang mampu mempengaruhi masyarakat Arab, namun dewasa ini al-Qur'an menjadi sesuatu yang terasingkan bagi pemeluknya sendiri, sehingga pada kesempatan ini pemakalah memusatkan tema dengan judul Tarekat dalam al-Qur'an.

Berdasar dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka artikel ini membahas tentang: Bagaimana pengertian tarakat? Bagaimana makna *al-Thariqah* dalam al-Qur'an? Mengapa al-Qur'an merupakan sebuah sistem?

## B. PENGERTIAN TAREKAT

Penggalan kata tarekat telah baku dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Itu terlihat ketika kata tarekat bermakna: jalan; jalan menuju kebenaran (dalam Tasawuf); cara atau aturan hidup (dalam keagamaan atau ilmu kebatinan); persekutuan para penuntut ilmu tasawuf.<sup>6</sup> Makna-makna yang ditunjukkan oleh para ahli kajian Bahasa Indonesia menampakkan bahwa kata tersebut merujuk pada kajian ilmu tertentu dalam dunia keilmuan Islam.

Namun penggunaan kata tarekat sendiri dalam dunia keilmuan Islam berawal pada abad pertama hijriyah ketika seorang ulama terkemuka memusatkan perhatian pada persoalan jiwa yang

---

<sup>4</sup>Muhammad Quraish Syihab, *Pengantar Seputar Mukjizat dan I'jaz al-Qur'an* dalam buku terjemahan Issa J. Boullata, *I'jaz al-Qur'an al-Karim 'Ibra al-Tarikh*.

<sup>5</sup>Issa J. Boullata, *I'jaz al-Qur'an al-Karim 'Ibra al-Tarikh*, diindonesiakan oleh: Bachrum B., Taufik A.D. dan Haris Abd. Hakim dengan judul: *al-Qur'an yang menakjubkan* (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2008), h. 1.

<sup>6</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1632

merupakan inti pembentukan akhlak. Begitupun juga pada abad selanjutnya penggunaan kata tarekat sudah menjadi sebuah kelompok seperti pada Tarekat Taifuri.

Jika diperhatikan maka kata tarekat tergolong kata serapan yang bersumber dari kosa kata bahasa Arab yaitu: kata *thariq* atau *thariqah* dan bentuk jamaknya *tara'iq* atau *thuruq*. Secara etimologis bermakna: sistem atau metode (*uslub*), jalan atau cara (*maslak*).<sup>7</sup>

Sibawaih dalam bukunya<sup>8</sup> memperlihatkan bahwa kata *al-Thariq* bermakna *al-sabil* (perangai, tingkah laku, kebiasaan) yang merupakan kategori *mudzakkar* dan *muannadz*, dan jamaknya bisa *Athriqah* atau *Thuruq* yang dikuatkan dengan suatu hadis:

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَعْدَ لِابْنِ آدَمَ بِأَطْرَفِهِ<sup>9</sup>

Artinya:

*Sungguh syaitan bersama-sama dengan perangai-perangai anak Adam.*

Begitupun kata *al-thariqah* bermakna *al-sirah* (perjalanan, aliran, gerakan) wa *tariqah al-rajl* bermakna mashhabuh (aliran, gerakan).

Beberapa pemaknaan etimologi al-tariqah dalam bahasa arab tidak memiliki makna yang berbeda dengan bahasa Indonesia namun makna bahasa Arab lebih umum dibandingkan bahasa Indonesia yang sifatnya lebih khusus.

### C. AL-THARIQAH DALAM AL-QUR'AN.

Al-Qur'an menyebutkan kata *thariq* atau *thariqah* dalam bentuk *noun* (kata benda). Jika dirunuk kefi'il (kata kerja) maka berbentuk *tharaqa*. Perubahan dari kata *T{araqa* dalam al-Qur'an

---

<sup>7</sup>Jama'ah min Kibar al-Lugawiiyyin al-'Arab, *al-Mu'jam al-'Arabial-Asasi* (t.c; Kairo: al-Munazhzhmah al-'Arabiyah li al-tarbiyah wa al-Sliqafah wa al-'Ulum, t.th), h. 345.

<sup>8</sup>Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Jil. IV (t.c; kairo: al-Ma'arif, t.th), h. 2665.

<sup>9</sup>Abu 'Abdul alRahman Ah}mad ibn Syu'ib ibn 'Ali alNasai, *al-Mujtaba min alSunan*, Jil. VI (t.c;t:t:bait alafkar, t.th) h. 21

dilafazkan sebanyak sebelas kali dengan bentuk yang berbeda, yang terletak dalam enam surah.<sup>10</sup> Ayat al Qur'an yang terletak pada surah dapat disusun sebagai berikut:

1. Surah yang turun di Mekah<sup>11</sup>

a. QS al-Thariq/86:1-2,

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ (١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ (٢)

Terjemahnya:

*Demi langit dan yang datang pada malam hari (1) dan tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu?*<sup>12</sup>

b. QS al-Jin/72: 11,

وَأَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدْدًا (١١)

Terjemahnya:

*Dan sesungguhnya diantara kami (jin) ada yang saleh dan ada (pula) kebalikannya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda.*<sup>13</sup>

c. QS al-Jin/72: 16,

وَالْوِاسْطَاقُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لِأَسْقَيْنَاهُم مَّاءً غَدَقًا (١٦)

Terjemahnya:

*Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya kami akan mencurahkan kepada mereka air yang*

---

<sup>10</sup>Muhammad Fu'ad 'Abdul al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhi al-Qur'an al-Karim*, (t.c; Kairo: Dar Kutub al-Mashriyah, 1364 H), h. 425

<sup>11</sup>Penyusunan tentang ayat yang turun di Mekah dan Madinah telah disebutkan oleh beberapa kalangan ulama yang membahas tentang ulum alQur'an. Lihat, Badr alDin Muhammad ibn 'Abdullah alZarkasyi, *lalBurhan fi'Ulum alQur'an*, ditahkik oleh: Muhammad Abu alFadl Ibrahim, Jil. II (t.c; Kairo: alTurash, t.th), h. 193 196.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 592.

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 573.

cukup.<sup>14</sup>

d. QS Thaha/20: 63,

قَالُوا إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرٌ أُنْزِلَ أَنْ يُخْرِجَاكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا  
بَطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَىٰ (٦٣)

Terjemahnya:

*Mereka (para penyihir) berkata, Sesungguhnya dua orang ini adalah penyihir yang hendak mengusirmu (Fir'aun) dari negerimu dengan sihir mereka berdua, dan hendakelenyapkan kebiasaanmu yang utama.*<sup>15</sup>

e. QS Thaha/20: 77,

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا  
تَخَافُ دَرْكًا وَلَا تَخْشَىٰ (٧٧)

Terjemahnya:

*Dan sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa, Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (Bani Israil) pada malam hari, dan pukullah (buatlah) untuk mereka jalan yang kering di laut itu, (engkau) tidak perlu takut akan tersusul dna tidak perlu khawatir (akan tenggelam).*<sup>16</sup>

f. QS Thaha 20: 104

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَبِثُمْ إِلَّا يَوْمًا (١٠٤)

Terjemahnya:

*Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika orang yang paling lurus jalannya mengatakan, Kamu tinggal (di dunia) tidak lebih*

---

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 574.

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 316.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 318.

dari sepuluh (hari).<sup>17</sup>

g. QS al-Ah{qaf/46: 30,

قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي  
إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ (٣٠)

Terjemahnya:

*Mereka berkata, wahai kaum kami! Sungguh, kami telah mendengarkan Kitab (al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa, membenarkan (kitab-kitab) yang datang sebelumnya, membimbing pada kebenaran, dan pada jalan yang lurus.*<sup>18</sup>

h. QS al-Mu'minin/23: 17.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ (١٧)

Terjemahnya:

*Dan sungguh, Kami telah menciptakan tujuh (lapis) langit di atas kamu, dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami).*<sup>19</sup>

2. Surah yang turun di Madinah.

a. QS al-Nisa'/4: 168,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا (١٦٨)

Terjemahnya:

*Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) akan menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus).*<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Ed. Ilmu Pengetahuan, (Cet. VII; Bandung: al-Mizan Publishing House, 2011), h. 320.

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 507.

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 343.

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 105.

b. QS al-Nisa'/4: 169,

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا (١٦٩)

Terjemahnya:

*Kecuali jalan ke Neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan hal itu (sangat) mudah bagi Allah.*<sup>21</sup>

Beberapa ayat tersebut memiliki beberapa makna yang sepadan dengan beberapa kata yang lain, seperti: *shirath*, *sabil*, *minhaj*, *syara'a*, *syari'ah*, *syir'ah*, *mahajjah*, dan *sunnah*.<sup>22</sup> Kata *shirath* dan perubahannya diungkapkan 45 dalam al Qur'an,<sup>23</sup> kata *sabil* dan perubahannya diungkapkan sebanyak 176 kali,<sup>24</sup> kata *syara'a*, *syari'ah*, *syir'ah* dan perubahannya diungkapkan sebanyak 5 kali<sup>25</sup> dan kata *sunnah* dan perubahannya diungkapkan sebanyak 16 kali.<sup>26</sup>

#### D. MAKNA AL-THARIQ DALAM AL-QUR'AN

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya beberapa ayat yang disebutkan kata *al-thariq* dan beberapa kata yang sepadan, namun kata tersebut setiap lafaz memiliki kandungan makna yang berbeda. Makna-makna setiap lafaz tersebut, antara lain:

a. Kata tarekat yang bermakna bintang terdapat pada firman Allah, QS al-Thariq/86:1-2,

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 105.

<sup>22</sup>Muh}ammad ibn 'Abdul al-Karim al-Kisnazan al-Husaini, *Mausu'ah al-Kisnazan fima Isht}alah}a 'alaih Ahl al-Tasawwuf wa al-'Irfan*, Jil. XIV (t.c., Suriah, Dar al-Mahabbah, 2005), h. 78.

<sup>23</sup>Muhammad Fu'ad 'Abdul al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhi al-Qur'an al-Karim*, h. 407

<sup>24</sup>Muhammad Fu'ad 'Abdul al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhi al-Qur'an al-Karim*, h. 341-344.

<sup>25</sup>Muhammad Fu'ad 'Abdul al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhi al-Qur'an al-Karim*, h. 378

<sup>26</sup>Muhammad Fu'ad 'Abdul al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhi al-Qur'an al-Karim*, h. 367



وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ (١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ (٢)

Terjemahnya:

*Demi langit dan yang datang pada malam hari (1) dan tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu?*<sup>27</sup>

Al-Syirazi menyatakan kata *al-Thariq* pada ayat di atas bermakna bintang-bintang yang muncul dimalam hari. Namun makna dasarnya adalah orang yang berjalan pada suatu jalan.<sup>28</sup> Abu 'Abdullah mengungkapkan makna *al-thariq* yaitu: <sup>29</sup> مَا آتَاكَ لَيْلًا فَهُوَ طَارِقٌ (sesuatu yang datang padamu malam hari maka itulah *thariq*). Oleh karena itu pada ayat selanjutnya pada surah yang sama, dijelaskan makna *thariq* itu adalah *al-najm al-dzaqib* (bintang-bintang yang bersinar).

b. Kata tarekat bermakna sekte atau aliran terdapat pada firman Allah, QS al-Jin/72: 11,

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِمَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدْدًا (١١)

Terjemahnya:

*Dan sesungguhnya diantara kami (jin) ada yang saleh dan ada (pula) kebalikannya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda.*<sup>30</sup>

Fakhr al-Razi mengungkapkan dalam bukunya, *Mafatih al-Ghaib*, bahwa *tharaiq* terkandung makna sekte-sekte yang bermacam-macam. al-Suda menyatakan bahwa golongan jin-jin seperti manusia juga, mereka ada yang murjiah, khawarij, dan

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 592.

<sup>28</sup>Nasr al-Din Abial-Khair 'Abdillah ibn 'Umar al-Syirazi, *al-Lubab fi'Ulum al-Kitab*, Jil. 2, (Cet. I; Beirut: Dar Ihya' al-Turash, t.th), h. 105.

<sup>29</sup>Abu 'Abdillah ibn Isma'il al-Bukhari, *al-Jami' al-Musna al-Mukhtashar min 'Ushul Rasulillah wa Sunanih wa Ayyamih*, Jil. X, (Cet. I; Beirut: Dar Tauq al-Najah, 1422 H), h. 207.

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 573.

qadariyah.<sup>31</sup>

- c. Kata tarekat bermakna agama, Islam, keimanan atau kesesatan dan kekafiran terdapat pada firman Allah, QS al-Jin/72: 16,

وَالَّذِينَ اسْتَفْهَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا (١٦)

Terjemahnya:

*Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.*<sup>32</sup>

Ibn Kadzir mengungkapkan kata *al-thariqah* pada ayat di atas bermakna teguh pendirian, ketaatan. Mujahid berkata: Islam atau jalan kebenaran. Sa'id ibn Jubair, Sa'id ibn al-Musib, 'Atha', al-Suda, dan Muhammad ibn Ka'ab menyatakan pendapat yang serupa yaitu: "Jika mereka beriman sungguh kami meluaskan kepadanya kehidupan dunia". Sedangkan Abu Majlaz kemudian diikuti ibn H{umaid menafsirkan kata tarekat dengan jalan kesesatan.<sup>33</sup>

Pada ayat yang lain memperlihatkan kata tarekat bermakna Islam, seperti yang diungkapkan oleh al-Thabri<sup>34</sup> dan Isma'il Huqiy al-Birusiwy<sup>35</sup> terdapat pada firman Allah, QS al-Ahqaf/46: 30,

قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ (٣٠)

<sup>31</sup>Muh}ammad al-RaziFakhr al-Din ibn 'Allamah D{iya' al-Din 'Umar, *Mafatih} al-Ghayb*, Jil. XXX, (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 109.

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 574.

<sup>33</sup>Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Umar ibn Kashir, *Tafsir al-Qur'an al-'Az{im*, (Cet. I; Beirut: Dar ibn Hazzam, 2000), h. 1828.

<sup>34</sup>Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabri, *Jami' al-Bayan 'An al-Ta'wil A<y al-Qur'an*, Tahqiq: 'Abdullah ibn 'Abdul al-Muhsin al-Turki, Jil. XXI, (Cet. II; Kairo: Dar Hijr, 2001), h. 172.

<sup>35</sup>Isma'il Huqiy al-Birusiwy, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Jil. X, (t.c.; t.t.: al-'Ushmaniyyah, 1330 H), h. 196.

Terjemahnya:

*Mereka berkata, wahai kaum kami! Sungguh, kami telah mendengarkan Kitab (al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa, membenarkan (kitab-kitab) yang datang sebelumnya, membimbing pada kebenaran, dan pada jalan yang lurus.*<sup>36</sup>

Begitupun *thariq* bermakna jalan menuju kebaikan, yaitu agama.<sup>37</sup> Terdapat pada firman Allah, QS al-Nisa'/4: 168,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا (١٦٨)

Terjemahnya:

*Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) akan menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus).*<sup>38</sup>

Adapun kata tarekat yang bermakna kekafiran,<sup>39</sup> terdapat pada firman Allah, QS al-Nisa'/4: 169,

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا (١٦٩)

Terjemahnya:

*Kecuali jalan ke Neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan hal itu (sangat) mudah bagi Allah.*<sup>40</sup>

d. Kata tarekat yang bermakna suatu pemikiran, keputusan, dan pandangan yang tepat terdapat pada firman Allah, QS T{aha 20: 104.

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَبِثُمْ إِلَّا يَوْمًا (١٠٤)

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 507.

<sup>37</sup>Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabri, *Jami' al-Bayan 'An al-Ta'wil A<<y al-Qur'an*, Tahqiq: 'Abdullah ibn 'Abdul al-Muhsin al-Turki, Jil. IX, (Cet. II; Kairo: Dar Hijr, 2001), h. 696.

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 105.

<sup>39</sup>Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabri, *Jami' al-Bayan 'An al-Ta'wil A<<y al-Qur'an*, Jil. X, h. 416.

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 105.

Terjemahnya:

*Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika orang yang paling lurus jalannya mengatakan, Kamu tinggal (di dunia) tidak lebih dari sepuluh (hari).<sup>41</sup>*

Muhammad al-Rafa'i Abu Zaid menafsirkan kata tersebut dengan suatu pemikiran, keputusan, dan pandangan yang tepat.<sup>42</sup>

- e. Kata tarekat yang bermakna profesi berupa sihir atau kedudukan baik dalam keilmuan maupun jabatan terdapat pada firman Allah, QS Thaha/20: 63,

قَالُوا إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرٌ أَعْيُنٌ أَن يُخْرِجَاكَ مِنْ أَرْضِكَ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا  
بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثَلَّى (٦٣)

Terjemahnya:

*Mereka (para penyihir) berkata, Sesungguhnya dua orang ini adalah penyihir yang hendak mengusirmu (Fir'aun) dari negerimu dengan sihir mereka berdua, dan hendak menyenyapkan kebiasaanmu yang utama.<sup>43</sup>*

Ibn Kadzir mengungkapkan bahwa makna *thariqah* adalah sihir, karena pada zaman Fir'aun penduduk dan para tokoh terkemuka sangat mengagungkan metode praktek sihir. Sihir telah menjadi profesinya untuk memperoleh harta dan rezki.<sup>44</sup>

Ungkapan Ibn Kadzir menggambarkan bahwa tarekat pada zaman fir'aun yang marak adalah praktek sihir. Aggapan ini membawa Abdul Halim Mahmud menyikapi kata tarekat. Ia menyatakan *thariqah* mempunyai arti yang menunjuk pada segolongan orang-orang yang dipandang mulia, yaitu: orang-orang

---

<sup>41</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Ed. Ilmu Pengetahuan, (Cet. VII; Bandung: al-Mizan Publishing House, 2011), h. 320.

<sup>42</sup>Muhammad al-Rafa'i Abu Zaid, *al-Qamus al-Basit fima'anial-Qur'an al-Muh}it*, (t.d), h. 273.

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 316.

<sup>44</sup>Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Umar ibn Kashir, *Tafsir al-Qur'an al-'Az}im*, h. 1219.

yang dihormati dan diikuti oleh masyarakat karena keluhuran jiwanya. Pada masyarakat arab, biasanya digunakan kata *thariqah al-qaum* yang berarti suritauladan dan pilihan mereka yaitu orang-orang yang dijadikan oleh suatu masyarakat sebagai ikutan sehingga masyarakat tersebut mengikuti jalan mereka.<sup>45</sup> Hal yang serupa diungkapkan sebelumnya, Mujahid menyatakan bahwa *thariqah* dalam ayat bermakna orang terkemuka, cerdas dan penguasa.<sup>46</sup> Sehingga mereka menjadikan teladan dalam kehidupannya.

- f. Kata tarekat yang bermakna sesuatu yang tersusun, berlapis-lapis, atau merupakan suatu lintasan atau orbit terdapat pada firman Allah, QS al-Mu'minun/23: 17.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ (١٧)

Terjemahnya:

*Dan sungguh, Kami telah menciptakan tujuh (lapis) langit di atas kamu, dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami).*<sup>47</sup>

Kata *sab'a tharaiq* bermakna tujuh deretan lapisan langit. Dinamakan *tharaiq* karena berderet atau ibarat lain sebagian langit di atas langit yang lain. Pandangan ini dipegang oleh al-Khalil, al-Zujaj dan al-Farra' dengan merujuk ungkapan orang arab, *tharaqa al-rajlu na'laihi idzan athbaqa na'lan 'ala na'lin*, (berarti lelaki berlapis-lapis pengalas kakinya jika ia meletakkan pengalas kaki di atas pengalas kaki). 'Ali ibn 'Isa mengungkapkan bahwa dinamakan langit karena jalur para malaikat as. naik, turun dan melayangnya. Sebagian lagi menyatakan karena orbit bintang-bintang.<sup>48</sup>

Pendapat ini juga dipegang Al-Alusi, ia melihat bahwa makna *tharaiq* adalah langit. *Tharaiq* disebut juga langit karena jalur para

---

<sup>45</sup>Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 29.

<sup>46</sup>Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Umar ibn Kashir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, h. 1019.

<sup>47</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 343.

<sup>48</sup>Lihat, Muh}ammad al-RaziFakhr al-Din ibn 'Allamah D{iya' al-Din 'Umar, *Mafatih} al-Ghayb*, Jil. XIII, (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 18.

Malaikat as. turun dan naik untuk urusan seorang hamba atau disebut langit karena setiap langit memiliki orbit dan bentuk tersendiri, berbeda dengan langit yang lain.<sup>49</sup>

- g. Kata tarekat yang bermakna jalan terdapat pada firman Allah, QS T{aha/20: 77,

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ (٧٧)

Terjemahnya:

*Dan sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa, Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (Bani Israil) pada malam hari, dan pukullah (buatlah) untuk mereka jalan yang kering di laut itu, (engkau) tidak perlu takut akan tersusul dna tidak perlu khawatir (akan tenggelam).<sup>50</sup>*

Kata *thariq* pada ayat di atas bermakna jalan. Musa diperintah untuk membuat jalan yang kering di laut, sehingga tidak ada rasa khawatir dalam dada pengikutnya akan tersusul dari Fir'aun dan bala tentaranya.

Jika diperhatikan kata-kata tersebut dapat digolongkan dalam beberapa bentuk, yaitu:

- 1) *Thariqah*; kata ini terkadang bermakna sebuah pemikiran, keputusan, pendapat, agama, Islam, keimanan, kesesatan, kekafiran atau sebuah kedudukan yang mulia baik dalam keilmuan atau profesi sehingga masyarakat menjadikannya sebagai panutan dalam kehidupannya.
- 2) *Tharaiq*; kata ini merupakan jamak dari *thariqah* atau *thariq* yang bermakna sekte atau aliran, sesuatu yang tersusun dan

---

<sup>49</sup>Lihat, Abu Fadhli Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-A<lusi, *Ruh al-Ma'anifi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab'u al-Mashani*, Jil. VIII, (Cet. II; Beirut: Dar Ihya al-Turash, t.th), h. 68.

<sup>50</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 318.

berlapis-lapis. Kata ini juga mencakup makna suatu lintasan atau orbit.

- 3) *Thariq*; kata ini bermakna jalan yang ditetapkan atau jalan yang dilalui oleh manusia, Islam, jalur yang menuju pada kebaikan atau kekafiran.
- 4) *Al-Thariq*; merupakan *ism fa'il* dari kata *tharaqa* yang bentuk dasarnya *thariq*. Kata tersebut bermakna bintang-bintang yang bersinar atau seseorang yang berjalan disuatu jalan.

## E. AL-QUR'AN SEBUAH PEDOMAN DALAM BERTAREKAT

Jika diperhatikan gambaran etimologi dan makna yang dipaparkan al-Qur'an memiliki hubungan yang tidak terpisah keduanya menghendaki sebuah metode, sistem, tatacara atau jalan untuk mencapai sebuah tujuan yaitu kedekatan dengan Allah. Bukankah inti dari sebuah pengetahuan itu menghasilkan sebuah ketenangan? Sedangkan ketenangan itu tidak muncul kecuali berada dalam suatu kedekatan dengan sumber ketenangan itu sendiri yaitu Allah, <sup>51</sup> *أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ*. Ali Jum'ah, menjabat mufti Mesir di masa Husni Mubarak, dalam salah satu syarah al-H{ikmat al-'Athaiyyah menyatakan bahwa Ilmu bukan karena banyaknya pengetahuan akan tetapi Ilmu adalah sesuatu yang menghubungkanmu dengan Allah. al-Qur'an telah menawarkan ilmu tersebut dengan sistem, metode atau tatacara tersendiri untuk menghubungkan Allah dengan manusia.

Mehdi Golshani mengungkapkan,<sup>52</sup> bahwa al-Qur'an menyuruh manusia mempelajari sistem dan skema penciptaan, keajaiban-keajaiban alam, sebab akibat seluruh benda yang ada, kondisi organisme hidup, dengan kata lain seluruh tanda-tanda atau simbol-simbol kekuasaan Tuhan yang ada di alam eksternal dan kedalaman batin jiwa manusia. Pada sisi ini tergambar ada dua

---

<sup>51</sup>QS. Al-Ra'du/13: 28.

<sup>52</sup>Mehdi Golshani, *The Holy Quran and the Sciences of Nature*, diterjemahkan oleh: Agus Effendi dengan judul: *Filsafat Sains menurut al-Qur'an*, Edisi terbaru (Cet. I; Bandung: Mizan, 2003), h. 16.

sistem, metode, atau tata cara yang dipergunakan al-Qur'an untuk mengungkapkan sebuah rahasia penciptaan yang mampu menghubungkan Allah dengan manusia. Itu terlihat dari firman Allah QS. Fushshilat/41: 53:

سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (53)

Pada ayat di atas terdapat dua simbol kekuasaan Allah yang menjadi sistem untuk mencapai sebuah kejelasan tentang hakikat ketuhanan yaitu: simbol alam semesta dan simbol jiwa manusia itu sendiri.

Simbol pertama al-Qur'an mengarahkan fokus perhatian manusia pada alam semesta. Fokus-fokus tersebut tidak terungkap kecuali menggunakan pendekatan filsafat, dalam hal ini menggunakan kekuatan akal yang memiliki kemampuan untuk menghubungkan alam materi dengan alam non materi. Oleh karena itu al-Qur'an dengan sistemnya yang khusus mencoba menggerakkan potensi tersebut dengan cara melihat, memperhatikan dan merenungi keseluruhan atau sebagian dari alam semesta yang dimulai dari titik terendah yaitu: alam materi. Allah berfirman dalam QS. Al-Qaf/50: 6-8:

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ (6)  
وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (7) تَبْصِرَةً  
وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ (8)

Begitupun QS. Al-'Imran/3: 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (190)  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191)

Mehdi melihat pada ayat tersebut menggambarkan bahwa



Allah menunjukkan seluruh benda-benda yang ada di dalam alam semesta sebagai simbol-simbol penciptaan-Nya, dan sistem alam sebagai rekaman perancang dan aplikasi Maha Mengetahui. Oleh karena itu studi tentang alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya merupakan alat (sistem, metode) yang sangat penting untuk mengetahui Allah dan mengenal keagungan penciptaan-Nya,<sup>53</sup> dan masih banyak ayat yang menjelaskan sistem tersebut.

Pada simbol kedua, al-Qur'an mengalihkan perhatian kejenjang yang lebih tinggi yaitu kekuatan *al-fuad* yang tersembunyi dalam jiwa manusia. Kekuatan inilah yang sangat dekat dengan alam ketuhanan terlepas dari alam materi. Itu terlihat pada QS. Qaf/50: 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (16)

Pada ayat lain terdapat dalam QS. Al-Najm/53: 7-15:

وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَى (7) ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى (8) فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى (9) فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى (10) مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى (11) أَفَتَمَارُونَهُ عَلَى مَا يَرَى (12) وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى (13) عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى (14) عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى (15)

Ayat-ayat tersebut di atas memperlihatkan bahwa kekuatan *al-fuad* mampu melihat sesuatu yang tidak terlihat sebelumnya. Pada sisi lain manusia diperdengarkan wahyu atau ilham yang menjadi inspirasi mereka tanpa melalui sebuah proses usaha. Hal ini dilihat oleh Mehdi bahwa beberapa ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa di samping saluran-saluran pengamatan biasa, yaitu perenungan dan pengintelekan (rana sistem filsafat), ada cara yang lebih langsung dalam meraih pengetahuan akan realitas dunia lewat Sang Pemberi Pengetahuan, tetapi cara ini bukanlah cara yang umum, dan hanya

---

<sup>53</sup>Mehdi Golshani, *The Holy Quran and the Sciences of Nature*, diterjemahkan oleh: Agus Effendi dengan judul: *Filsafat Sains menurut al-Qur'an*, h. 18.

orang-orang beriman pilihan sajalah yang dapat melewatinya.<sup>54</sup>

Dalam hadis riwayat al-Tirmizi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي الطَّيِّبِ قَالَ: حَدَّثَنَا مُصْعَبُ بْنُ سَلَامٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عَطِيَّةٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ»، ثُمَّ قَرَأَ: {إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ} <sup>55</sup>

Pada hadis lain yang diriwayatkan Bukhari:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ كَرَامَةَ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَعْمٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوْفَلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ" <sup>56</sup>

Hadis tersebut mengisyaratkan adanya pengetahuan yang bersumber langsung dari Allah maka sesuatu yang menakjubkan

<sup>54</sup>Mehdi Golshani, *The Holy Quran and the Sciences of Nature*, diterjemahkan oleh: Agus Effendi dengan judul: *Filsafat Sains menurut al-Qur'an*, h. 91

<sup>55</sup>Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah alTirmizi, *alJami' alMukhtashar min alSunan 'an Rasulullah S{allallahu 'Alaihi wa Sallam wa Ma'rifah alSHah}ih} wa alMa'lul wa Ma 'alaihi al'Amal* (t.c; Amman: Beitul alAfkar, t.th), h. 298.

<sup>56</sup>Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn alMugirah alBukhari, *al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min Ushul Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, Jil. VIII, h. 105.

ketika Rasulullah saw. itu berbicara terlepas dari hawa nafsu.<sup>57</sup> Begitupun selayaknya bagi kalangan ulama, mereka berbicara tidak berdasar hawa nafsu karena ulama pewaris nabi dan nabi tidak mewariskan harta melainkan ilmu dalam ini suatu metode tertinggi yang digambarkan al-Qur'an sebagaimana yang diriwayatkan Abu Daud:

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ  
أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ<sup>58</sup>

Pada saat yang sama ibn Sina menyatakan:<sup>59</sup> Engkau boleh berkeinginan memiliki banyak bukti untuk adanya pemberian kategori kesucian itu. Maka dengarkanlah! Tidakkah engkau tahu bahwa intuisi itu ada dan manusia memiliki tingkatan-tingkatan refleksi dan intuisi yang berbeda. Sebagian manusia sangat bodoh dan malas sehingga mereka tidak menemukan jalan kepada tujuannya, sebagian yang lain memiliki kepandaian yang cukup dan dapat memanfaatkan kekuatan nalar mereka, dan yang lain lebih pandai bisa mepresepsi hal-hal yang dapat dipahami lewat intuisi, pada tahap tertinggi seseorang tidak perlu belajar atau berpikir lewat kategori-kategori logika.

Oleh karena itu kedua sistem ini merupakan sebuah metode yang diisyaratkan al-Qur'an. Namun pada sisi lain ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan manusia tidak mampu mempergunakan kedua sistem tersebut:

1. Ketidaan iman
2. Mengikuti hawa nafsu, kecenderungan (fanatik satu mashab), dan hasrat

---

<sup>57</sup>QS. Al-Najm/53: 3.

<sup>58</sup>Sulaiman ibn Asy'ash, *Sunan Abi Daud bi Tahqiq Muhammad Muhyi al-Din 'Abdul Hamid* (t.c; Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah) h.317

<sup>59</sup>Ibn Sina, *al-Isyarat wa al-Tanbihat* dinukil oleh Mehdi Golshani, *The Holy Quran and the Sciences of Nature*, diterjemahkan oleh: Agus Effendi dengan judul: *Filsafat Sains menurut al-Qur'an*, h. 95.

3. Cinta atau benci buta dan prasangka tak beralasan
4. Takabbur (sombong)
5. Taklid buta terhadap suatu tokoh atau golongan
6. Tergesa-gesa dalam memutuskan
7. Kebodohan
8. Mengikuti prasangkaan
9. Konfirmasi dan penolakan yang tak beralasan pada suatu pandangan
10. Kedangkalan dalam pemahaman
11. Ketidakpedulian terhadap hasrat menerima kebenaran<sup>60</sup>

Oleh karena itu al-Qur'an berusaha menyeru, menyadarkan, dan tetap berpendirian pada sistem atau metode yang telah diterapkan Allah swt.

... فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ<sup>61</sup>(38)

Pada ayat yang lain:

وَأَلَوْ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا<sup>62</sup>(١٦)

Maka terlihat pada ayat, jika seseorang berpegang teguh terhadap sistem Allah yang telah disampaikan melalui al-Qur'an maka sungguh akan dilimpahkan air yang banyak dalam hal ini pengetahuan yang luas sebagai sumber kehidupan suatu peradaban, sebagai sistem yang mampu menghubungkan Allah dengan manusia.

## F. KESIMPULAN

1. Tarekat merupakan kata serapan yang bersumber dari bahasa Arab yang mengandung makna sistem, metode, jalan atau cara. Kata tarekat juga mengandung makna perangai atau tingkah

---

<sup>60</sup>Mehdi Golshani, *The Holy Quran and the Sciences of Nature*, diterjemahkan oleh: Agus Effendi dengan judul: *Filsafat Sains menurut al-Qur'an*, h. 114-126.

<sup>61</sup>QS. Al-Baqarah/2 : 37

<sup>62</sup>QS. Al-Jin/72: 17

- laku.
2. Kata tarekat dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak sebelas kali dalam enam surah. Kata ini juga memiliki kata yang sepadan seperti: Kata *shirath* yang diungkapkan 45 dalam al Qur'an, kata *sabil* diungkapkan sebanyak 176 kali, kata *syara'a*, *syari'ah*, *syir'ah* diungkapkan sebanyak 5 kali dan kata *sunnah* diungkapkan sebanyak 16 kali.
  3. Kata tarekat dalam al-Qur'an memiliki makna yang bervariasi, terkadang dimaknakan sebuah pemikiran, keputusan, pendapat, agama, Islam, keimanan, kesesatan, kekafiran atau sebuah kedudukan yang mulia baik dalam keilmuan atau profesi sehingga masyarakat menjadikannya sebagai panutan dalam kehidupannya. Terkadang bermakna sekte atau aliran, sesuatu yang tersusun dan berlapis-lapis. Kata ini juga mencakup makna suatu lintasan atau orbit. Bahkan terkadang berbentuk *ism fa'il* dari kata *tharaqa* yang bentuk dasarnya *thariq*. Kata tersebut bermakna bintang-bintang yang bersinar atau seseorang yang berjalan disuatu jalan.
  4. al-Qur'an merupakan sistem penyempurna dari berbagai sistem yang dipergunakan manusia untuk menghubungkan dirinya dengan Penciptanya. Maka dari penggalan ayat *سُورِهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ* merupakan gambaran dua bentuk sistem yang saling terkait, ditawarkan al-Qur'an untuk manusia sebagai upaya menghubungkan dirinya dengan Penciptanya sehingga mampu memperoleh ilmu yang luas dan menyelam di dalam samudra ilmu ketuhanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdul al-Baqi, Muhammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhi al-Qur'an al-Karim*, t.c; Kairo: Dar Kutub al-Mashriyah, 1364 H.
- Abdul Halim Mahmud, Tasawuf di Dunia Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Abu Zaid, Muhammad al-Rafa'i. *al-Qamus al-Basith fi ma'ani al-Qur'an*

*al-Muhith*. t.d.

al-Alusi, Abu Fad}li Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab'u al-Madzani*, Jil. VIII. Cet. II; Beirut: Dar Ih{ya al-Turadz, t.th.

al-Birusiwiyy, Isma'il Huqiy *Tafsir Ruh al-Bayan*, Jil. X. t.c.; t.t.: al-'Udzmaniyyah, 1330 H.

Boullata, Issa J. *I'jaz al-Qur'an al-Karim 'Ibra al-Tarikh*, diindonesiakan oleh: Bachrum B., Taufik A.D. dan Haris Abd. Hakim dengan judul: *al-Qur'an yang menakjubkan*. Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2008.

al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah *al-Jami' al-Musnad al-S{ahih al-Mukhtashar min Ushul Rasulullah SHallallahu 'alaihi Wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, Jil. VIII, Cet. I; Beirut: Dar T{auq al-Najah, 1422 H.

\_\_\_\_\_. *al-Jami' al-Musna al-Mukhtashar min 'Ushul Rasulillah wa Sunanih wa Ayyamih*, Jil. X. Cet. I; Beirut: Dar T{auq al-Najah, 1422 H.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Ed. Ilmu Pengetahuan, Cet. VII; Bandung: al-Mizan Publishing House, 2011.

Golshani, Mehdi. *The Holy Quran and the Sciences of Nature*, diterjemahkan oleh: Agus Effendi dengan judul: *Filsafat Sains menurut al-Qur'an*, Edisi terbaru. Cet. I; Bandung: Mizan, 2003.

Halim, Wahyuddin. *Sufisme dan Krisis Spiritual Manusia Modern*, Edisi Revisi. Makassar: Alauddin Press, 2011.

al-H{usaini, Muhammad ibn 'Abdul al-Karim al-Kisnazan. *Mausu'ah al-Kisnazan fi ma Ishthalaha 'alaih Ahl al-Tasawwuf wa al-'Irfan*, Jil. XIV. t.c., Suriah, Dar al-Mah{abbah, 2005.

ibn Asy'adz, Sulaiman. *Sunan Abi Daud bi Tahqiq Muhammad Muhyi al-Din 'Abdul Hamid*. t.c; Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah.

ibn Kadzir, Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Cet. I; Beirut: Dar ibn H{azzam, 2000.

Ibn Manz{ur, *Lisan al-'Arab*, Jil. IV. t.c; kairo: al-Ma'arif, t.th.

Ibn Sina, *al-Isyarat wa al-Tanbihat* dinukil oleh Mehdi Golshani, *The Holy Quran and the Sciences of Nature*, diterjemahkan oleh: Agus Effendi dengan judul: *Filsafat Sains menurut al-Qur'an*.

Jama'ah min Kibar al-Lugawiyyin al-'Arab, *al-Mu'jam al-'Arabi al-Asasi* . t.c; Kairo: al-Munazhz{amah al-'Arabiyah li al-tarbiyah wa al-S|iqafah wa al-'Ulum, t.th.

al-Musayyar, Muhammad Sayyid Ahmad. *Qadhaya Insaniyah fi al-Fikr al-Diniyyi wa al-falsafi*. Cet. I; Kairo: al-S{afa, 2000.

Al-Nasai, Abu 'Abdul al-Rahman Ahmad ibn Syu'ib ibn 'Ali. *alMu'jtaba min alSunan*, Jil. VI. t.c;t.t:bait alafkar, t.th.

Syihab, Muhammad Quraish. *Pengantar Seputar Mukjizat dan I'jaz al-Qur'an* dalam buku terjemahan Issa J. Boullata, *I'jaz al-Qur'an al-Karim 'Ibra al-Tarikh*, diindonesiakan oleh: Bachrum B., Taufik A.D. dan Haris Abd. Hakim dengan judul: *al-Qur'an yang menakjubkan*. Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2008.

al-Syirazi, Nasr al-Din Abi al-Khair 'Abdillah ibn 'Umar. *al-Lubab fi 'Ulum al-Kitab*, Jil. 2. Cet. I; Beirut: Dar lh{ya' al-Turadz, t.th.

al-T{abri, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Jami' al-Bayan 'An al-Ta'wil A<<y al-Qur'an*, Tahqiq: 'Abdullah ibn 'Abdul al-Muh{sin al-Turki, Jil. IX. Cet. II; Kairo: Dar Hijr, 2001.

\_\_\_\_\_. *Jami' al-Bayan 'An al-Ta'wil A<<y al-Qur'an*, Jil. X, Cet. II; Kairo: Dar Hijr, 2001.

\_\_\_\_\_. *Jami' al-Bayan 'An al-Ta'wil A<<y al-Qur'an*, Tahqiq: 'Abdullah ibn 'Abdul al-Muh{sin al-Turki, Jil. XXI. Cet. II; Kairo: Dar Hijr, 2001.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

al-Tirmizi, Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah. *al-Jami' al-*

*Mukhtashar min alSunan 'an Rasulullah S{allallahu 'Alaihi wa Sallam wa Ma'rifah alSHahih wa alMa'lul wa Ma 'alaihi al'Amal.* t.c; Amman: Beitul alAfkar, t.th.

'Umar, Muhammad al-Razi Fakhr al-Din ibn 'Allamah D{iya' al-Din *Mafatih al-Ghayb*, Jil. XIII. Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

\_\_\_\_\_. *Mafatih al-Ghayb*, Jil. XXX. Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad ibn 'Abdullah. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, ditahkik oleh: Muhammad Abu alFad{l Ibrahim, Jil. II. t.c; Kairo: alTuradz, t.th.